

**POTRET HARMONI ANTAR SISWA-SISWI BERAGAMA
DI SMA TIGA MARET YOGYAKARTA**
(Kajian Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons)



Oleh:
MUHAMMAD FURQON
NIM : 17205010040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddian dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Furqon
NIM : 17205010040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Furqon
NIM: 17205010076



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.055/Un.02/DU/PP/05.3/01/2020

Tesis berjudul : POTRET HARMONI ANTAR SISWA-SISWI BERAGAMA DI
SMA TIGA MARET YOGYAKARTA (Kajian Teori Struktural
Fungsional Talcott Parsons)

yang disusun oleh :

Nama : MUHAMMAD FURQON, S.Sos
NIM : 17205010040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 27 Desember 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 09 Januari 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dekan,

Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.



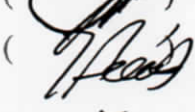
NIP. 06812081998031002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **POTRET HARMONI ANTAR SISWA-SISWI
BERAGAMA DI SMA TIGA MARET YOGYAKARTA**
(Kajian Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons)

Nama : Muhammad Furqon, S.Sos.
NIM : 17205010040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua Sidang/Pembimbing : Dr. Robby H. Abror, S.Ag., M.Hum. ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. ()
Anggota : Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Desember 2019

Pukul : 10:00 s/d 11:30 WIB

Hasil/ Nilai : A/B dengan IPK : 3,59

Predikat : *Memuaskan*/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**POTRET HARMONI ANTAR SISWA-SISWI BERAGAMA
DI SMA TIGA MARET YOGYAKARTA
(Kajian Teori Struktural Fungsional Talcott Parson)**

Yang ditulis oleh :

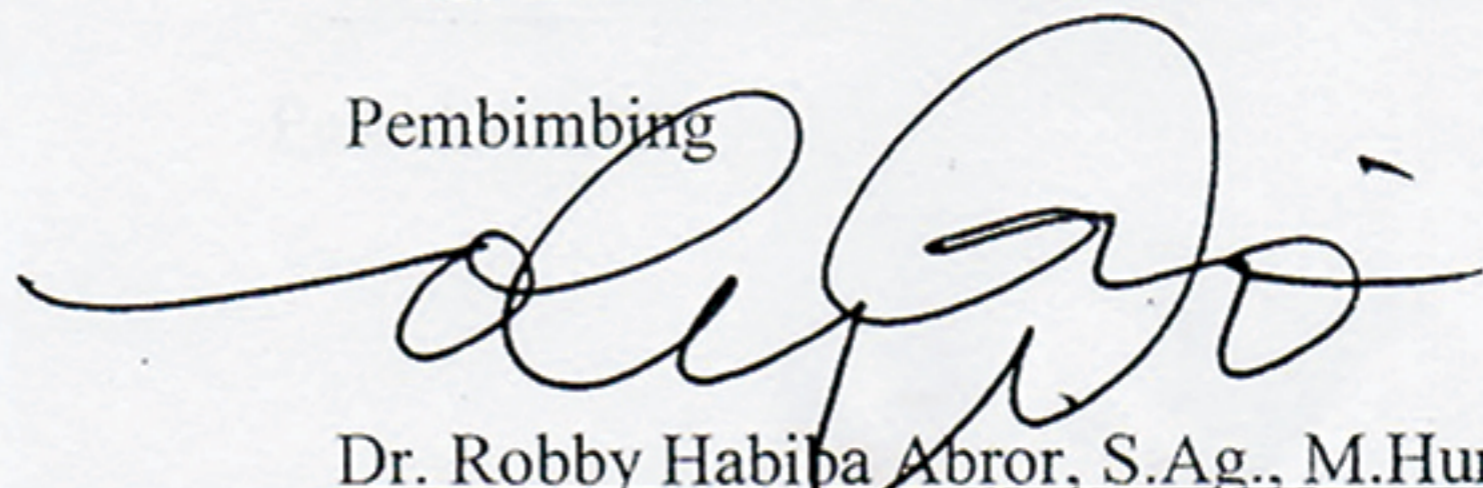
Nama : Muhammad Furqon, S.Sos.
NIM : 17205010040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2019

Pembimbing



Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP: 19780323 200710 1 003

MOTTO



Don't demand anything from God. Because we might not be able to be grateful for what God has given us.

“Jangan menuntut apapun terhadap Tuhan. Karena belum tentu kita mampu bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan kepada kita.”

(Sabrang Mowo Damar Panuluh)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Kepada Ibu dan Bapak: Zuliatin dan Aminin

Kepada Mak Na dan Mbah Kaji: Amanah dan H. Muslih

Kepada Adik: Al Masdarul Fawaid dan Azhar Aliyuddin Amin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pada tataran sosiologis, manusia dalam hidupnya tidak bisa hidup sendiri. Dibanding makhluk lain, sebutlah misalnya hewan atau tumbuhan, manusia merupakan makhluk dengan tingkat ketergantungan paling tinggi. Dengan demikian, interaksi dengan sesama manusia jelas tidak terhindarkan. Dalam pola dan ragam interaksi muncul konflik sebagai konsekuensi perbedaan perasaan, kebutuhan, keinginan, harapan-harapan dan lain-lain. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Dalam hubungannya dengan agama, pengalaman beberapa waktu terakhir memberikan kesan yang kuat akan mudahnya agama menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan dan kekerasan baik intern maupun antar umat beragama. Demikian juga yang terjadi pada siswa siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta yang merupakan sekolah dengan banyak keberagaman mulai dari berbeda ras, budaya maupun agama. Oleh sebab itu keberagaman yang ada di SMA Tiga Maret Yogyakarta sangat layak untuk diteliti. Mengenai persoalan tentang relasi sosial antar umat beragama, dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengkaji tentang hubungan atau harmonisasi antar umat beragama dengan melihat konflik-konflik yang ada di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan upaya ilmiah untuk menganalisis harmoni antar siswa-siswi beda agama di SMA Tiga Maret Yogyakarta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi peneliti lakukan untuk mengumpulkan data guna menganalisis dan menemukan relasi sosial serta harmoni antar siswa-siswi dari berbagai latar belakang etnis, budaya dan agama. Teori struktural fungsional digunakan untuk memberikan pemahaman tentang harmoni antar beda agama di SMA tiga Maret Yogyakarta.

Hasil Penelitian ini menunjukkan dalam perspektif teori struktural fungsional pola interak sisiswa-siswi beda agama yang terjadi di SMA Tiga Maret Yogyakarta yaitu (1) Adaptasi (*adaptation*) Fungsi adaptasi bagi siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta sudah terjadi sejak dahulu dan sudah harmonis. (2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*) Dengan siswa-siswi yang harmonis maka di SMA Tiga Maret Yogyakarta ini interaksi satu sama lain sudah terjalin (3) Integrasi (*integration*) Di SMA Tiga Maret Yogyakarta merupakan peran sekolah dan guru agama dalam mengatur hubungan antar siswa-siswi beda agama agar tetap terjalin keharmonisan di dalam suatu sistem baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. (4) *Latency* (pemeliharaan pola), dalam interaksi antar siswa-siswi beda agama di SMA Tiga Maret Yogyakarta *Latency* (pemeliharaan pola) di bagi menjadi 3 bagian yaitu membuka diri upaya pemeliharaan yang dilakukan agar keharmonisan antar siswa-siswi beda agama di lanjutkan dengan sikap waspada dan yang terakhir memperbaiki, dimana ketika terjadi suatu konflik yang mengatas namakan umat beragama sehingga menimbulkan perpecahan.

Keyword: Harmoni, Struktural Fungsional, Relasi Sosial, Beda Agama.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah rabbi 'alamin.

Segala puji bagi Allah swt., penguasa hidup dan mati manusia, yang kecintaan-Nya kepada makhluk-Nya melebihi kemurkaan-Nya, yang limpahan karunia dan taufik-Nya, senantiasa menjadi pelita dalam proses penyusunan penelitian ini, yang ketentuan dan ketetapan-Nya menjadikan saya sampai pada titik saat ini. Selawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada rasul-Nya, Muhammad saw., manusia agung di segala zaman, yang akhlaknya menjadikan Islam sebagai agama penyempurna bagi agama-agama sebelumnya, yang karena akhlaknya menjadikan kedudukan manusia di hadapan Tuhan tidak dibedakan berdasarkan ras, etnik, bahasa, dan warna kulit, tetapi berdasarkan kadar ketakwaannya.

Penyusunan tesis ini akan terasa sulit tanpa bantuan beberapa pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Hanya ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan sebagai wujud penghormatan paling dalam atas dorongan, bimbingan, dan arahan yang tidak henti-hentinya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Pada penelitian ini, secara khusus, saya berterima kasih kepada:

- ✓ Kepada Ibuk Zuliatin, beliau yang senantiasa mendoakan dan mendukung saya ketika sedang dalam keadaan bahagia maupun gelisah yang selama ini tidak ada hentinya memanjakan anak-anaknya. Bapak Aminin, merupakan kepala keluarga yang sangat tegas dan kritis juga dengan penuh kesabaran untuk mendidik saya,

- ✓ Mak Na (Amanah) dan Mbah Kaji (H. Muslih), dua orang yang merawat saya serta adik-adik sejak SD sampai SMP dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang sampai saat ini tidak pernah pudar,
- ✓ Al Masdarul Fawaid dan Azhar Aliyuddin Amin, adik-adik lelaki yang saya banggakan dan semoga diberi kesuksesan yang sesuai keinginannya,
- ✓ Kepada Sri Fatimah Azzahra, S.H., yang selalu menemani dan memberikan semangat di kala suka maupun duka,
- ✓ Kepada Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing tesis, yang merelakan sebagian waktunya membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan tesis,
- ✓ Seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Dr. Alim Roswanto, M.Ag., (Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam), Dr. Zuhri, M.A.g., selaku Ketua, Dr. Imam Iqbal, S.Fil., M.S. selaku sekretaris Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam penulisan tesis,
- ✓ Kepada seluruh stekholder SMA Tiga Maret Yogyakarta, khususnya kepada Kepala Sekolah Dalono, S.Pd., kepada Drs. Gunardi dan guru-guru lintas agama dalam membantu perampungan penelitian ini, kepada siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta yang juga sudah membantu,

- ✓ Kepada *konco-konco kenthel* saya; Imam Sya'roni, Cahya Bintang Yulianto, S. Sutrisno, Taufik Amri, Bayu Marzuki, Triarso Budi, mas Thoha, Mus'ab Asadullah, Moh. Khairuddin, Muafiqul Khalid, dan
- ✓ Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Dengan segala kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, saya doakan semua pihak yang secara langsung maupun tidak dalam perampungan tesis ini, semoga Tuhan memenuhi seluruh kebutuhan Anda. Kritik dan saran saya harapkan agar penelitian ini mudah diterima oleh kalangan luas serta berkontribusi pada khazanah keilmuan di bidang studi agama-agama. Salam.

Yogyakarta, 16 Desember 2019

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Muhammad Furqon
NIM: 17205010040

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGEHASAN TESIS	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	23
G. Keabsahan Data	27
H. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II : KONDISI GEOGRAFIS SMA TIGA MARET YOGYAKARTA

A. Letak Geografis	31
B. Sejarah Singkat	32
C. Visi dan Misi	34
D. Makna Lambang	35
E. Struktur Organisasi	38
F. Guru dan Karyawan	43
G. Fasilitas	47

BAB III : RELASI SOSIAL KEAGAMAAN ANTAR SISWA-SISWI DAN GURU DI SMA TIGA MARET YOGYAKARTA

A. Konflik Sosial Keagamaan	54
B. Model Resolusi Konflik	62
C. Relasi Sosial Keagamaan di SMA Tiga Maret Yogyakarta	69

BAB IV : POTRET HARMONI SISWA-SISWI BEDA AGAMA DI SMA TIGA MARET YOGYAKARTA

A. Relasi Sosial Berdasarkan Hubungan Antar Agama di SMA Tiga Maret Yogyakarta	82
B. Harmoni Antar Siswa-siswi Beragama Di SMA Tiga Maret Yogyakarta	95
C. Hubungan antar Agama dalam di SMA Tiga Maret Yogyakarta.....	101

D. Bentuk-bentuk Harmoni dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional	113
--	-----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran-saran	122

DAFTAR PUSTAKA	123
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	131
--------------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	132
-----------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya dan tradisi. Setiap provinsi memiliki ciri khas yang berbeda, akan tetapi terangkum dalam satu kesatuan dengan semboyan negara *Bhineka Tunggal Ika*, yang artinya walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas bangsa yang patut dilestarikan dan hal tersebut terdapat pada penjelasan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, yang merumuskan bahwa kebudayaan timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya.¹ Dengan adanya Pancasila, bangsa Indonesia seharusnya telah mempunyai basis moralitas yang jelas dan visioner. Tetapi dalam praktiknya, Pancasila seringkali hanya dijadikan sebagai jargon tanpa mau tahu sejarah, proses terbentuknya dan tujuannya. Terbukti dengan merebaknya fenomena (multi-) kekerasan di sekitar kita yang banyak menyita energi bangsa ini yang seharusnya dapat diarahkan pada kemajuan. Berbagai permasalahan bangsa kita pada masa reformasi menunjukkan bagaimana Pancasila semakin terpinggirkan dan terabaikan dalam kehidupan nyata berbangsa dan bernegara.²

Indonesia yang beragam agama, suku, etnis dan ras, maka sangat rawan

¹Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa; Membangun Bhineka Tunggal Ika di Bumi Nusantara* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 38-39.

²Robby H. Abror, Bangsa Indonesia di Tengah Fenomena Kekerasan dan Ketidakadilan (Prespektif Filsafat Pancasila). *Jurnal ESENSIA* Vol. 13, Nomor 1, Januari 2012, h. 21.

dengan berbagai konflik, sebab setiap elemen (SARA) yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Ketika kepentingan yang berbeda itu muncul kepermukaan, maka pada waktu yang bersamaan akan terjadi tarik menarik kepentingan dan akan timbul berbagai macam konflik kepentingan, yang berimbas pada seluruh elemen masyarakat serta mengganggu stabilitas nasional.³

Pada tataran sosiologis, manusia dalam hidupnya tidak bisa hidup sendiri. Dibanding makhluk lain misalnya hewan atau tumbuhan, manusia merupakan makhluk dengan tingkat ketergantungan paling tinggi. Dengan demikian, interaksi dengan sesama manusia jelas tidak terhindarkan. Dalam pola dan ragam interaksi muncul konflik sebagai konsekuensi perbedaan perasaan, kebutuhan, keinginan, harapan-harapan dan lain-lain.

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan tidak hanya manusia lain tetapi juga lingkungan secara keseluruhan. Dengan demikian, interaksi menjadi keniscayaan. Interaksi antar manusia, kelompok atau antarnegara tidak pernah steril dari kepentingan, penguasaan, permusuhan bahkan penindasan. Interaksi bermuatan konflik pada prinsipnya setua sejarah kemanusiaan. Karena itu, seperti ditulis Novri Susan, manusia merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa.⁴

Bagi Nurcholis Madjid, diantara sebab konflik ialah pandangan dunia

³Nurcholis Madjid (dkk.), *HAM dan Pluralisme Agama* (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), h. v.

⁴Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 8.

atau *vision de monde* yang keliru. Padahal sejatinya, ia sangat penting untuk mengarahkan hidup.⁵ Khalil Khavari seperti ditulis Ary Ginanjar, melihat bahwa terjadinya *spiritual pathology* atau *spiritual illness* pada manusia modern lebih disebabkan karena kesalahan orientasi dalam menjalani hidup.⁶ Dengan demikian, pencerahan berkelanjutan diperlukan dalam mendesain orientasi hidup yang berkualitas, suatu bentuk kehidupan yang penuh harmoni, memelihara spirit keragaman.

Secara umum agama menjadi sumber pokok nilai yang ada dalam kebudayaan. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak bisa dengan sendirinya mewujudkan dalam praktek hidup manusia. Dengan kata lain, nilai, gagasan, spirit yang diperkenalkan agama, termasuk Islam didalamnya, masih bersifat pasif. Tentunya, operasionalisasinya menjadi tugas berat para pemeluknya. Di sinilah salah satu letak masalahnya. Sejauh mana agama bisa membantu proses internalisasi nilai dimaksud tersebut. Pada poin ini, seperti pandangan Soedjatmoko, harus dibedakan antara kekayaan khasanah, pikiran, dan kaidah-kaidah agama yang ada dalam kitab suci, atau buku agama, dengan kemampuan pemeluknya atau lembaganya untuk memegang peran peradaban, atau pengendali sejarah.⁷

Watak dasar manusia adalah sebagai makhluk beragama, *homo religiousus*, entah keberagamaannya agama murni atau *pseudo religion*

⁵Nurcholis Madjid, "Pandangan Dunia Al-Qur'an: Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaan," dalam Ma'arif & Said Tuhulelei (peny.), *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. 3.

⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2007), h. 97.

⁷Soedjatmoko, "Agama dan Hari Depan Umat Manusia" dalam Effendi, (Ed.), *Islam dan Dialog Budaya* (Jakarta: Puspa Swara, 1994), h. 79.

(agama semu). Hal senada dengan pernyataan Henri Bergson dalam buku *The Two Sources of Morality and Religion* yang dikutip oleh Joachim Wach bahwa tidak pernah ada suatu masyarakat tanpa agama.⁸

Salah satu isu krusial yang sealar dengan *mainstream* modernitas dalam konteks keagamaan adalah perbedaan pemahaman keagamaan yang diwujudkan dengan sikap saling menyapa, kemudian secara tidak langsung akan menemukan arti kehidupan pluralitas agama.⁹ Dalam kehidupan modern, masalah pluralitas dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan dan dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memicu konflik sosial jika masyarakat manusia bersikap eksklusif, apatis, tidak pandai menerima dan mengelola pluralitas di satu sisi. Di sisi lain pluralitas akan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk membangun keharmonisan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia jika manusia bisa bersikap inklusif, pluralis, transformatif terhadap pluralitas dan mampu mengelolanya secara adil dan arif.¹⁰

Adanya konflik dan ketidakharmonisan antar pemeluk agama akan sangat merugikan bagi bangsa dan negara termasuk bagi pemeluk agama itu sendiri. Ketidakharmonisan, apalagi konflik akan berdampak pada semua

⁸Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* terj. Djam'annuri (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), h. 56.

⁹Pada konteks kekinian setidaknya fenomena pluralitas membawa tiga tema dan prinsip umum, *pertama* pluralitas keagamaan dapat dipahami sesuatu yang paling baik dalam kaitannya dengan logika yang melihat satu Tuhan yang berwujud banyak, ini adalah realitas transenden yang sedang menjar dalam aneka ragam agama, *kedua* ada suatu pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat, dan *ketiga* spiritualitas yang dikenalkan diabsahkan melalui pengenalan kriteria sendiri pada agama-agama lain. Lihat Harold Coward, *Pluralisme; Tantangan bagi Agama-agama* terj. Tim Kanisius (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 169.

¹⁰ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keragaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), h. 34.

aspek kehidupan. Stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial dan budaya akan terganggu. Sedangkan masyarakat berada pada suasana ketidakpastian, ketakutan, dan akan muncul perasaan saling tidak mempercayai.

Agama yang dipandang dan diamalkan semata-mata sebagai perangkat upacara dan hukum, tidaklah cukup. Agama, khususnya Islam mendorong umatnya untuk melaksanakan ajaran secara utuh dan integral dalam bentuk hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, alam dan lingkungan.¹¹ Di negara yang menganut paham kebebasan beragama seperti Indonesia sendiri, telah terjadi beberapa contoh konflik semacam ini. Contoh konflik antar agama sebagai berikut: *pertama* konflik Rohingya yang terjadi di Myanmar merupakan salah satu contoh konflik antar agama. Dalam konflik ini, dua kubu yang bertikai adalah etnis Rohingya yang beragama Muslim dengan pemerintah Myanmar yang memberlakukan agama Budha sebagai agama resmi kerajaan. Konflik rohingya hingga kini masih berlangsung dan menjadi sorotan dunia internasional.¹² *Kedua* dikutip dari berita CNN Indonesia Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yembise menerima sejumlah laporan mengenai penolakan peserta didik di sekolah karena perbedaan agama. Laporan itu berasal dari seluruh sekolah di Indonesia. "Sekitar 15, banyak. Dari (sekolah) negeri masuk ke

¹¹ Toto Suryana, "Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama", *Jurnal Pendidikan agama Islam* Vol. 9, Nomor 2, Tahun 2011, h. 128.

¹² Cici Marlina Rahayu, "PBNU dan Tokoh Lintas Agama Nyatakan Sikap untuk Rohingya", https://news.detik.com/berita/d-3654202/pbnu-dan-tokoh-lintas-agama-nyatakan-sikap-untuk-rohingya?_ga=2.65851435.449126138.1572776953-346301450.1539517172 diakses pada 3 November 2019, pukul 17.38.

swasta. Ada yang pindah, lalu ditolak," ujar Yohana di Kompleks Istana Kepresidenan, Senin (17/7). Yohana menyikapi SMPN 3 Genteng, Banyuwangi, yang menolak seorang peserta didik berinisial NWA atas dasar perbedaan agama. Pihak sekolah mewajibkan NWA mengenakan jilbab meskipun beragama non muslim. Yohana mengatakan, diskriminasi berujung penolakan siswa tersebut menjadi dinamika yang mengemuka tahun ini. Menurutnya, banyak laporan sejenis masuk ke pihaknya sejak isu radikalisme marak di Indonesia.¹³

Berdasarkan contoh diatas menegaskan bahwa konflik-konflik yang melibatkan perbedaan keyakinan (antar umat beragama) berpotensi yang tinggi terhadap terjadinya tindak kekerasan, main hakim sendiri, justifikasi sebuah kebenaran atau keyakinan kelompok satu dengan kelompok lainnya menjadi sumber konflik ideologi yang akhir-akhir ini muncul di Indonesia. Agama memberikan kontribusi yang luar biasa bagi para pemeluknya, terutama menyangkut pola pikir, pola sikap dan pola perilaku individu dalam masyarakat. Pola pikir individu yang dipengaruhi agama, pada dasarnya masuk dalam ranah pengetahuan dan pemahaman keagamaan, dimana agama yang berisikan doktrin atau ajaran-ajaran memiliki sifat memaksa terhadap pemeluknya untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh agama. Agama dengan doktrin-doktrin yang dimilikinya, secara psikologis memiliki dampak yang luar biasa bagi perkembangan individu, terutama

¹³ Christie Stefanie, "Menteri PPPA: Siswa Ditolak Sekolah karena Diskriminasi Agama", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170717164312-20-228414/menteri-pppa-siswa-ditolak-sekolah-karena-diskriminasi-agama> diakses pada 3 November 2019, pukul 17.48.

menyangkut pola pikir seseorang.¹⁴

Menyoal harmonisasi, lebih-lebih harmonisasi antarumat beragama seolah-olah sudah menjadi perbincangan yang usang, membosankan, dan bukan sesuatu yang baru. Boleh dikata, tiap hari orang-orang, baik kalangan umum, para akademisi, praktisi, politisi, budayawan maupun sastrawan memperbincangkannya. Masyarakat Indonesia secara tipikal merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Dalam hubungannya dengan agama, pengalaman beberapa waktu terakhir memberikan kesan yang kuat akan mudahnya agama menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan dan kekerasan baik intern maupun antar umat beragama. Demikian juga yang terjadi pada siswa siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta yang merupakan sekolah dengan banyak keberagaman mulai dari berbeda ras, budaya maupun agama.

Siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta merupakan sekolah yang mempunyai keberagaman dalam hal keagamaan, walaupun mayoritas beragama Islam, ada pula yang beragama Katholik, Kristen, Hindu maupun Budha. Oleh sebab itu keberagaman yang ada di SMA Tiga Maret Yogyakarta sangat layak untuk diteliti. Mengenai persoalan tentang relasi sosialantar umat beragama, dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengkaji tentang hubungan atau harmonisasi antar umat beragama dengan melihat konflik-konflik yang ada di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

¹⁴ Nurkholik Affandi, "Harmoni dalam keagamaan (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* Vol. 17. Nomor 1, Juni 2012, h. 72.

Fenomena ini akhirnya memicu timbulnya konflik antar siswa SMA Tiga Maret Yogyakarta yang membuat para siswa tersebut sampai tidak ingin masuk sekolah dan konflik keagamaan adalah tindak kekerasan fisik atau non fisik yang melibatkan dua kelompok penganut faham keagamaan yang berbeda, dengan melibatkan simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan ini dapat bersifat fisik seperti tempat ibadah, kitab suci, pakaian khas kelompok agama, atau identitas kelompok agama lain. Simbol-simbol keagamaan yang non fisik seperti pernyataan-pernyataan penganut agama, lagu-lagu atau yel-yel yang khas bermakna agama. Hal ini mengilustrasikan bahwa agama telah melahirkan banyak unsur esensial dalam masyarakat.¹⁵ Sejalan dengan perubahan daya pikir dan khazanah intelektual manusia yang diiringi perubahan ekologis dan kultural, agama dalam aspek partikular atau *religiusitas* selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dari tempat yang satu ke tempat lain dengan semangat zaman dan lokal.¹⁶

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terhadap masalah-masalah keagamaan yang ada di SMA Tiga Maret Yogyakarta. Masalah atau konflik yang peneliti temukan adalah konflik yang menyangkut siswa-siswi di SMA Tiga Maret Yogyakarta tentang adanya ucapan-ucapan menyinggung

¹⁵Emile Durkheim, "Dasar-dasar Sosial Agama" dalam Ronal Robertson (Ed.), *Sociology of Religion* terj. Ahmad Fatawii dan Saifuddin, (Jakarta: Rajawali Perss, 1988), h. 48.

¹⁶Spirit yang diemban oleh transformasi agama adalah progresivitas kehidupan, dengan kata lain bahwa manusia tidak bisa menafikan evolusi agama, dikarenakan terjadi proses evolusi, sebagaimana dalam bidang lain berupa perubahan mendasar (mutasi) wahyu baru dan dogma baru; seleksi: mati, berkembang cepat atau lambat; kontak dan difusi (arus), migrasi, penaklukan dan alihan: proses kebetulan yang terjadi dalam populasi kecil. Baca T. Jacob Tobing, "Beberapa Pemikiran tentang Agama pada Abad XXI" dalam Djam'annuri (Ed.), *Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 159-161.

terhadap siswa-siswi yang lain seperti mengucapkan kata “*kafir*” pada siswa non muslim. Ucapan tersebut membuat siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta timbul suatu konflik nuansa agama yang disebabkan antar siswa bergurau secara berlebihan sehingga membuat salah satu siswa merasa tersinggung dengan gurauan itu. Pertentangan sering terjadi akibat perbedaan pendapat, salah paham tentang pemaknaan kata atau ucapan tentang agama, kemudian disisi lain ada juga kecemburuan sosial keagamaan yang mana siswa-siswi merasa kurang mendapatkan keadilan. Dalam hal ini siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta merasa agama yang mayoritas lebih banyak mendapatkan fasilitas yang lebih baik. Berbeda dengan siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta yang minoritas kurang mendapatkan keadilan contohnya adalah dalam hal fasilitas dan aturan yang lebih memihak siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta yang beragama mayoritas. Disisi lain pula, relasi guru dan pengurus yayasan di SMA Tiga Maret Yogyakarta menggambarkan adanya ketidakharmonisan yang diakibatkan oleh perbedaan agama, melihat dalam hal komunikasi antar guru dan yayasan sangat jelas adanya suatu konflik yang mana konflik tersebut menjadikan kurangnya kerukunan dalam hal keagamaan. Pengurus yayasan di SMA Tiga Maret Yogyakarta yang mayoritas adalah beragama Katholik dan para guru yang mayoritas guru beragama muslim. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat harmoni atau kerukunan antar siswa-siswi beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta yang melibatkan siswa-siswi, guru dan pengurus yayasan di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tentang harmoni dan relasi sosial keagamaan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi sosial keagamaan antar siswa dan guru di SMA Tiga Maret Yogyakarta?
2. Bagaimana melihat harmoni antar siswa-siswi beda agama dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons di SMA Tiga Maret Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pemahaman tentang interaksi sosial keagamaan antar siswa, guru, dan pengurus yayasan di SMA Tiga Maret Yogyakarta. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada khalayak dan peneliti khususnya, terkait bagaimana harmoni antar umat beragama dalam perspektif teori fungsionalisme struktural dapat membentuk hubungan antarumat beragama yang ideal dan cocok untuk masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan perbandingan bagi para pemerhati konflik sosial dan para peneliti berikutnya yang ingin mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan harmonisasi antar umat beragama.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti sampai saat ini terdapat beberapa karya yang berupa artikel, laporan penelitian, riset kesarjanaan, dan buku yang membahas mengenai hubungan antar agama. Kajian dan penelitian mengenai relasi sosial keagamaan banyak peneliti temukan khususnya harmonisasi antara umat beragama. Namun, kajian yang secara fokus yang meneliti harmonisasi antar umat beragama dalam dunia pendidikan khususnya di SMA Tiga Maret belum ditemukan. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pertama peneliti menggunakan jurnal penelitian Nurkholik Affandi yang berjudul *Harmoni dalam keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)*, yang menjelaskan bahwa harmoni kerukunan antar umat beragama dewasa ini menjadi sebuah harapan ditengah-tengah kehidupan antar umat beragama yang memiliki potensi terjadinya konflik. Ditinjau dari teori konstruksi perdamaian kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari beberapa unsur, antara lain: *effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative climate (Bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership dan just structure*). Dalam menciptakan perdamaian, unsur-unsur dalam konstruksi perdamaian pada dasarnya tidak mutlak secara keseluruhan harus terpenuhi akan tetapi sebagian dari unsur-unsur yang ada juga memiliki kontribusi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat bergama dapat dilihat pada beberapa

fenomena sosial, seperti terjadinya dialog antar umat beragama, terbentuknya civic asosiasi multi identitas, baik dari segi agama, etnis maupun ras.¹⁷

Peneliti menggunakan penelitian dari Nurkholik Affandi, sebagai penelitian karena apa yang ditulis dan dijelaskan didalam tulisannya menjelaskan bahwa betapa pentingnya arti kerukunan hidup antar umat beragama dalam sebuah cita-cita yang mulia “*harmoni in diversity*” dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara dan perbedaan dengan peneliti adalah fokus tujuan atau objek yang akan diteliti.

Kedua jurnal penelitian yang dilakukan Toto Suryana yang berjudul Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama yang menjelaskan bagaimana keberagaman merupakan realita dan ketentuan dari Allah Tuhan semesta alam, maka diperlukan rasa keberterimaan dan usaha untuk memelihara dengan mengarahkannya kepada kepentingan dan tujuan bersama. Perbedaan yang terjadi merupakan fakta yang harus disikapi secara positif sehingga antar pemeluk agama terjadi hubungan kemanusiaan yang saling menghargai dan menghormati. Agama bersifat universal, tetapi beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan, bahkan menguatkan rasa kebangsaan. Agama mendorong penganutnya untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negaranya. Pluralitas merupakan sebuah fakta sosial historis yang melekat pada ke Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multikultural. Menjadi manusia

¹⁷Nurkholik Affandi, “Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)”, *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* Vol. 17, Nomor 1, Juni 2012.

Indonesia berarti menjadi manusia yang sanggup hidup dalam perbedaan dan bersikap toleran. Bersikap toleran berarti bisa menerima perbedaan dengan lapang dada, dan menghormati hak pribadi dan sosial pihak yang berbeda (*the other*) menjalani kehidupan mereka.¹⁸

Persamaan penelitian yang diambil peneliti dengan skripsi ini adalah sama-sama mengangkat tema umum tentang kerukunan antar umat beragama. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Peneliti lebih pada pembahasan hamoni antar umat beragama sedangkan Toto Suryana meneliti Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama.

Ketiga jurnal penelitian ditulis oleh M. Afif Anshori, yang berjudul Mencari titik temu agama-agama di ranah esoterisme : upaya mengatasi konflik keagamaan, yang mana di jelaskan bahwa harmonisasi kehidupan antarumat manusia merupakan dambaan setiap orang tanpa memandang suku, ras, dan agama. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Di berbagai belahan dunia manusia saling menindas, mengintimidasi, merampas, bahkan saling membunuh. Tindakan tersebut semakin menguat ketika dicari pembedaannya melalui sandaran agama; bahkan bukan hanya antar pemeluk agama yang berbeda, namun juga dalam intern umat seagama, di mana kelompok mayoritas cenderung “menindas” minoritas agama. Persoalannya, benarkah agama melegitimasi penindasan, perampasan dan pembunuhan sesama umat manusia? Tulisan ini mengkaji aspek-aspek esoterisme pada agama-agama besar di Indonesia yang menjadi titik temu

¹⁸Toto Suryana, “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Pendidikan agama Islam* Vol. 9, Nomor 2, Tahun 2011.

dalam kerangka membangun hormani kehidupan. Dengan metode deskriptif-kualitatif berpendekatan induktif, peneliti menemukan bahwa tasawuf sebagai aspek esoteris Islam mengajarkan pembersihan jiwa dari keburukan (takhalli) dan mengisinya dengan kebajikan (tahalli). Konsep yang hampir sama dengan istilah dan pendekatan yang berbeda dikenal juga dalam tradisi esoterisme Kristen, Hindu, dan Buddha. Sehingga memunculkan konsep pluralisme agama (religious pluralism) yang berintikan bahwa agama pada hakekatnya adalah jalan yang berbeda-beda menuju tujuan (the Ultimate) yang sama.¹⁹

Peneliti memilih penelitian yang dilakukan M. Afif Anshori sebagai penelitian terdahulu, karena peneliti memiliki kesamaan pada tema yakni membangun harmonisasi kehidupan antar umat beragama. Perbedaan penelitiannya adalah peneliti lebih memfokuskan melihat harmonisasi antar umat beragama di dunia pendidikan khususnya SMATiga Maret Yogyakarta.

Keempat jurnal penelitian yang dilakukan oleh St. Aisyah BM, yang berjudul, Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama, yang mana menjelaskan Konflik, terutama yang mengambil bentuk kekerasan telah menjadi kajian banyak psikolog terutama dalam kaitannya dengan aspek-aspek internal manusia. Sigmund Freud misalnya memandang konflik atau kekerasan sebagai wujud frustrasi dari suatu dorongan libidinal yang bersifat dasariyah. Dalam perspektif negatif, konflik antara umat beragama dan

¹⁹M. Afif Anshori, "Mencari Titik Temu Agama-agama di Ranah Esoterisme: Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan", *Jurnal Analisis*, Vol. 12, Nomor 2, Desember 2012.

antara agama orang di Indonesia tampaknya terus menjadi ancaman. Tampaknya, hidup harmoni atau salam ke arah kehidupan masih sulit untuk membuat. Mengapa manusia Indonesia yang agamanya, berpancasila, yang terus membangun jiwa, dan tubuh masih rentan untuk menyakiti satu sama lain, tidak hanya secara fisik tetapi juga fisikis. Mengapa agak sulit untuk membangun hubungan sosial yang sopan, toleran, egaliter? Apakah karena konstruksi sosial bangsa ini tidak benar? Apakah pandangan keagamaan juga berperan dalam memicu konflik-konflik ini? Atau jangan biarkan manusia yang secara naluriah membawa potensi konflik? Ketidakmampuan untuk menerjemahkan pesan wahyu, yang mengakibatkan hilangnya orientasi atau ketidakpastian dan bahkan putus asa. Ini adalah salah satu masalah agama, yaitu masalah makna. Masalah ini menjadi salah satu yang bisa menjadi salah satu alasan bagi keselarasan hidup sulit untuk membuat dalam bentuk sebenarnya. Banyak upaya telah dilakukan untuk mengurai dan mencari sebab agresifitas masyarakat Indonesia yang dahulu dianggap sebagai bangsa yang beragama, santun dan lain-lain. Penyebab konflik dapat berupa faktor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama. Hanya saja, faktor ekonomi dan politik sering ditunjuk berperan paling dominan dibanding dua faktor yang disebut terakhir.²⁰

Peneliti memilih penelitian yang dilakukan St. Aisyah BM sebagai salah satu penelitian terdahulu, karena memiliki kesamaan subjek penelitian

²⁰St. Aisyah BM, "Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, Nomor 2, Desember 2014.

yaitu meredam konflik antaragama. tetapi yang membedakan penelitian adalah fokus penelitian membahas tentang harmoni antar umat beragama.

Kelima jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lathifatul Izzah, yang menjelaskan tentang melihat potret harmonisasi hubungan umat ataragama di Indonesia bahwa bentuk-bentuk harmonisasi hubungan antar umat beragama yang pernah tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah toleransi, kerukunan antar umat beragama, dialog antar umat beragama, dialog dan kerjasama antar umat beragama. Indonesia negara berkepulauan yang memiliki wilayah yang cukup luas dan beranekaragam, baik dari segi demografi, topografi maupun geografinya. Corak hubungan antar individu dan pemeluk agama di masing-masing wilayahnya tentu saja juga beranekaragam. Di tempat yang satu menanamkan nilai-nilai toleransi kemungkinan besar sudah cukup, tetapi di tempat lain belum tentu. Di daerah-daerah pedesaan atau agraris ataupun pesisir mengembangkan nilai-nilai toleransi dan dialog kehidupan saja kemungkinan besar sudah bisa mencega disintegrasi. Sedang di wilayah-wilayah perkotaan atau industri kemungkinan besar toleransi saja belumlah cukup, jika tanpa diimbangi dengan dialog dan kerjasama antar individu maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai dialog dan kerjasama antar individu dan kelompok, kemungkinan besar cukuplah ideial untuk dikembangkan di setiap lapisan

masyarakat, dalam melihat harmoni hubungan antar pemeluk agama ataupun antar pemeluk agama dengan pemerintah.²¹

Peneliti memilih penelitian dari Lathifatul Izzah sebagai penelitian terdahulu dan juga sebagai referensi karena memiliki kesamaan pembahasan pada harmoni antar umat beragama. Perbedaan dalam penelitian dari Lathifatul Izzah adalah objek penelitian atau fokus penelitian yang peneliti lakukan lebih ke ranah pendidikan yakni melihat harmoni antar umat beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Berangkat dari harmoni, lebih-lebih harmoni antarumat beragama seolah-olah sudah menjadi perbincangan yang usang, membosankan, dan bukan sesuatu yang baru. Boleh dikata, tiap hari orang-orang, baik kalangan umum, para akademisi, praktisi, politisi, budayawan maupun sastrawan memperbincangkannya. Dalam menganalisis relasi sosial keagamaan, peneliti merujuk pada teori relasi sosial. Dalam bahasa yang lebih sederhana relasi sosial juga sering disebut sebagai hubungan sosial, dimana hal tersebut merupakan intisari dari kehidupan sosial. Kehidupan sosial tampak secara konkret dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini, Simmel terkenal pada sosiologi kontemporer karena sumbangannya bagi pemahaman tentang pola atau bentuk dari interaksi sosial. Simmel menjelaskan bahwa salah satu minat utamanya adalah

²¹Lathifatul Izzah, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Umat Ataragama di Indonesia", *Jurnal Religi*, Vol. 9, Nomor 1, Januari 2013.

interaksi (sosiasi) antar aktor dan tujuan minatnya yakni dengan melihat besarnya cakupan interaksi yang disatu sisi terlihat mudah tetapi pada sisi yang lain terlihat sangat penting.

Simmel memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi sosial (timbal-balik). Pendekatan Simmel lebih kepada pengidentifikasian dan penganalisisan bentuk-bentuk yang berulang atau berpola (sosiasi). Dalam hal ini, sosiasi diartikan sebagai proses terjadinya masyarakat yang merupakan interaksi timbal balik. Melalui proses ini, individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Simmel memandang bahwa interaksi itu memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Salah satu teori yang dikemukakan oleh Simmel terkait dengan interaksi adalah teori Simmel mengenai “masyarakat sebagai proses interaksi”. Menurut pandangannya, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi bukan adanya kelompok orang yang hanya diam. Menurut Simmel dalam interaksi tidak mementingkan beberapa jumlah orang yang berinteraksi yang penting adalah adanya interaksi. Jadi, melalui interaksi timbal balik, antara individu dengan individu lainnya dapat saling berhubungan dan mempengaruhi sehingga akan memunculkan masyarakat.²²

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antar individu, antar kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan

²² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1994), h. 257

sehingga menimbulkan reaksi bagi individu-individu lainnya. Dalam hal ini, interaksi tidak hanya berupa tindakan yang berupa kerjasama tetapi juga bisa berupa persaingan ataupun pertikaian.²³

Sehubungan dengan kerangka teori yang digunakan dalam membantu penulisan hasil penelitian di lapangan, peneliti menggunakan kerangka teori *Struktural Fungsional*. Adapun dalam teori tersebut, ditekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Salah satu dari beberapa konsep-konsep utamanya adalah tentang keseimbangan (*equilibrium*).²⁴

Dalam teori tersebut, karena terlalu memberikan tekanan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan sosial, mengakibatkan golongan fungsional ini dinilai secara ideologis sebagai konservatif. Sedangkan sosiolog terkemuka memandang golongan fungsional ini sebagai sosiologi yang berusaha untuk mempertahankan *status quo*, bahkan sampai menilai hal ini sebagai agen teoritis dari *status quo*.²⁵

Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat yang berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, selalu melihat bahwa anggota masyarakat terikat secara

²³Georg Simmel, *The Sociology of Georg Simmel*. Translated, Edited and with an introduction by Kurt H. Wolff. Glencoe, Illinois : The Free Press, 1950, dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 172.

²⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 25.

²⁵George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, h. 29.

informal oleh norma-norma nilai-nilai dan moralitas umum.²⁶ Dalam teori fungsional struktural ini juga diterangkan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional, maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa atau sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsilainya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dalam teori struktural fungsional Parsons memandang bahwa masyarakat sebagai bagian dari suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.²⁷

Prasyarat fungsional yang harus dipenuhi masyarakat tersebut diatas, dalam buku *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Doyle Paul Johnson), Parson menyebutnya dengan kerangka A-G-I-L, adapun penjelasannya sebagai berikut:

²⁶George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, h. 30.

²⁷Talcott Parsons, *The Structure of Social Action. A Study in Social Theory with Special Reference to a Group of Recent European Writers*, New York: McGraw Hill 1937. dalam George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 25-26.

A-Adaptation, menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua dimensi permasalahan yang dapat dibedakan. *Pertama*, harus ada “suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap ‘tuntutan masyarakat’ yang keras tidak dapat diubah” (*inflexible*) yang datang dari lingkungan (atau kalau menggunakan terminologi Parsons yang terdahulu, pada *kondisi* tindakan). Kedua, ada proses “transformasi aktif dari situasi itu”. Ini meliputi penggunaan segi-segi situasi itu yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Lingkungan, seperti sudah di ketahui, meliputi yang fisik dan sosial. Untuk suatu kelompok kecil, lingkungan sosial akan terdiri dari satuan institusional yang lebih besar di mana kelompok itu berada.

G-Goal Attainment merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan parsons bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Namun, perhatian yang diutamakan di sini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. Dalam salah satu dari kedua hal itu, pencapaian tujuan merupakan sejenis kulminasi tindakan yang secara intrinsik memuaskan, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyesuaian persiapan. Menurut skema alat-tujuan (*means-end schema*), pencapaian maksud ini adalah *tujuannya*, sedangkan kegiatan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan *alat* untuk merealisasi tujuan ini. Pada tingkat individu dan sistem sosial untuk mencapai tujuan akan harus meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.

I-Integration, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial itu. Supaya sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu satuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas di antara individu yang termasuk di dalamnya. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk mencapai tujuan individu atau kolektif. Kalau tidak, solidaritas sosial dan kesediaan untuk kerjasama akan jauh lebih goyah sifatnya, karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata-mata.

L-Latent Pattern Maintenance. Konsep latensi (*latency*) menunjukan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial lainnya yang mungkin mereka terlibat. Karena itu, semua sistem sosial harus berjaga-jaga bilamana sistem sosial itu sewaktu-waktu kocar-kacir dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem.²⁸

Dalam teori ini seperti system harus beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Agama memberikan arahan (*guideline*) berupa nilai-nilai dan juga dasar-dasar yang baik menghubungkan teori

²⁸Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jilid I, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 130-131.

struktural fungsional dengan siswa-siswi, guru maupun pengurus yayasan yang ada di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹ Metode kualitatif sendiri dapat ditinjau dari kaitan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dari pemaknaan atas realitas sosial yang tergantung pada akal sehat.³⁰ Dalam penelitian ini ada beberapa komponen yang digunakan untuk memperoleh, menganalisis dan mengolah data sehingga fokus penelitian ini dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* dan *library research*, yaitu dengan cara mencari data-data yang ada dilapangan secara langsung yang menjadi tempat penelitian, serta dengan mengkaji dan meneliti berbagai dokumen atau literatur yang ada kaitannya dengan penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasi, menggambarkan, menguraikan kemudian menganalisis data secara mendalam dan komprehensif sehingga dapat

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: CV. Alfabeta, 2007), h. 3.

³⁰Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta : Ombak, 2012), h. 41.

memperoleh gambaran dari objek penelitian untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan bagaimana harmoni antar umat beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek yang didapat oleh peneliti berupa informasi yang dapat digunakan untuk mempermudah proses analisis. Ada dua jenis sumber data dalam penelitian, yaitu :

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara atau tanya jawab langsung antara peneliti (koresponden) dengan pelajar atau siswa-siswi dan guru SMA GAMA (Tiga Maret) Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data skunder diperoleh dari dokumen-dokumen penting seperti catatan, buku, artikel atau karya ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Seperti beberapa buku berikut:

1. Simmel, Georg. *The Sociology of Georg Simmel*. Translated, Edited and with an introduction by Kurt H. Wolff. Glencoe, Illinois : The Free Press, 1950,
2. Parsons, Talcott. *The Structure of Social Action. A Study in Social Theory with Special Reference to a Group of Recent European Writers*, New York: McGraw Hill 1937.

³¹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985). h. 139.

3. Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
 4. <http://www.smatigamaret.sch.id/keagamaan-sma-gama-yogyakarta/> diakses pada tanggal 13 November 2019.
Pada pukul 19.41 wib.
 5. Dokumen SMA Tiga Maret Yogyakarta Tahun 2019/2020.
 6. Nurkholik Affandi, *Harmoni dalam keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)*, Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan Vol. 17, Nomor 1, Juni 2012.
 7. Toto Suryana, *Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama*, Jurnal Pendidikan agama Islam Vol. 9, Nomor 2, Tahun 2011.
 8. Lathifatul Izzah, yang menjelaskan tentang *melihat potret harmonisasi hubungan umat ataragama di Indonesia*, Jurnal Religi, Vol. 9, Nomor 1, Januari 2013.
4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian peneliti menggunakan metode pustaka yang akan mengkaji sumber-sumber dari kepustakaan baik berupa buku maupun jurnal yang dipandang ada relevansinya dengan tema penulisan. Selain itu, data sumber primer tentang harmoni antar umat beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta yang

diutamakan untuk mendukung dan menunjang data yang dibutuhkan seperti:

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Kemudian wawancara yang ditujukan meliputi siswa-siswi kelas X, XI dan XII baik IPA maupun IPS. Kemudian kepala sekolah, TU sekolah dan guru khususnya guru dari masing-masing agama di SMA GAMA (Tiga Maret) Yogyakarta.

b. Observasi

Teknik tersebut peneliti dalam hal ini akan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap pendapat, pengetahuan, metode pembelajaran antar pelajaran agama dan hal-hal lain yang sekiranya mendukung penelitian dilakukan ketika kegiatan belajar baik di ruang kelas atau luar kelas.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yakni berupa dokumen-dokumen penting yang relevan seperti, catatan, artikel, jurnal, buku serta tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan harmoni antar umat beragama.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun data dengan menggolongkan ke dalam berbagai tema atau kategori, kemudian data yang sudah disusun tersebut dijelaskan atau dianalisis dengan mencari hubungan antara berbagai konsep yang ada.³² Setelah data terkumpul peneliti akan mengklasifikasi sesuai dengan tema yang direncanakan. Selanjutnya peneliti mencari pola atau model, hubungan, persamaan dan hal-hal lain diperlukan, dan kemudian mengambil kesimpulan. Jika dalam data tersebut terdapat kekeliruan atau ketidak sinkronan maka peneliti akan mengadakan cross check data guna verifikasi data-data yang sudah di peroleh.³³ Teknik cross check data penelitian ini akan dilakukan dengan ketekunan pengamatan.

G. Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti

³²Dadang Ahmad, *Metodologi Penulisan Agama, Perpektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 102.

³³Sayuti Ali, *Methodologi Penulisan Agama Pendekatan Teori dan praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 92.

mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.³⁴

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.³⁵ Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan dataterjamin.³⁶

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara meliputi siswa-siswi kelas X, XI dan XII baik IPA maupun IPS. Kemudian kepala sekolah, TU sekolah dan guru khususnya guru dari masing-masing agama di SMA GAMA (Tiga Maret) Yogyakarta.

Lebuh jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk melihat harmoni antar siswa-siswi beda agama di SMA Tiga Maret

³⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Alfabeta, Bandung, 2010), h. 330.

³⁵Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 330.

³⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), h. 230-231.

Yogyakarta. Setelah keempat metode tersebut di atas terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul. Peneliti diharapkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.³⁷

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab yang tiap babnya terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama, pendahuluan; yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, asumsi dasar, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua, gambaran umum; menjelaskan gambaran umum tentang SMA GAMA (Tiga Maret) Yogyakarta. Bab ini berisi Penjelasan mengenai Sejarah, letak geografis, struktur organisasi, jumlah siswa-siswi dan guru yang beda agama di SMA Tiga Maret Yogyakarta. Bab ketiga, relasi sosial keagamaan antar siswa-siswi dan guru di

³⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 375.

SMA Tiga Maret Yogyakarta. Bab ini berisi penjelasan mengenai relasi antar siswa, relasi antar guru dan relasi antar guru dan siswa. Pada bab ini juga berbicara potensi konflik antar siswa-siswi di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

Bab keempat, analisis historis hubungan antar agama di SMA Tiga Maret Yogyakarta. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana harmoni siswa-siswi beda agama di SMA Tiga Maret Yogyakarta dengan menggunakan analisis teori struktural fungsional agar mendapatkan suatu hubungan yang harmoni dalam hal keagamaan di SMA Tiga Maret Yogyakarta. Bab kelima, penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah menjawab rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga berisi saran yang berguna sebagai hal yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian, setelah dianalisis menggunakan relasi sosial dan teori struktural fungsional Talcot Parson maka dapat diberikan kesimpulan, pertama, hubungan antara siswa muslim dengan siswa non muslim di SMA Tiga Maret Yogyakarta terjalin dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Hal tersebut karena tidak ada pengelompokan berdasarkan agama dalam pergaulan di antara mereka. Interaksi antara siswa muslim dengan siswa non muslim maupun sebaliknya, tidak hanya terjadi ketika sedang berlangsung kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Interaksi di luar kelas antara siswa muslim dengan siswa non Muslim di SMA Tiga Maret Yogyakarta dapat terlihat melalui kegiatan yang dilakukan mereka ketika berada di kantin dan perpustakaan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler.

kedua, Setelah mengetahui bahwa di SMA Tiga Maret Yogyakarta, hubungan antar agama sudah terjadi sejak lama di sini peneliti ingin mengungkapkan interaksi sosial antar umat beragama dengan pendekatan teori AGIL. Dalam pendekatan teori AGIL ini peneliti menganggap bawa pola komunikasi antar siswa beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta merupakan suatu sistem yang berkesinambungan. Dalam perspektif teori AGIL Talcott Parsons ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya

Pluralisme di SMA Tiga Maret Yogyakarta bisa berfungsi. Ada empat persyaratan yang disebut AGIL: fungsi-fungsinya yaitu adaptasi (*adaptation*), fungsi adaptasi bagi siswa-siswi yang belajar di SMA Tiga Maret Yogyakarta, mampu beradaptasi dengan berbagai macam agama, ras dan yang lain sebagainya. Mereka juga mampu menyesuaikan dengan lingkungan mereka. Fase selanjutnya yaitu pencapaian tujuan (*goal attainment*), dari sudut pandang pemeluk agama Islam pencapaian tujuan dalam komunikasi antar umat bergama khususnya di SMA Tiga Maret Yogyakarta yaitu terjalinnya silturahmi dengan di buktikan saling menghormati perayaan keagamaan dengan umat yang lain (berbeda agama). Fase selanjutnya integrasi (*integration*), SMA Tiga Maret Yogyakarta merupakan lembaga sekolah dan juga peran guru agama dalam mengatur hubungan antar umat beragama agar tetap terjalin keharmonisan di dalam suatu sistem yang plural. Semua punya hak yang sama untuk melaksanakan ibadah, belajar, kemudian kebijakan dalam hal itu kegiatan-kegiatan yang di fasilitasi secara teknis lebih operasional. Sekolah memalalui guru agama memberi dorongan itu ada interaksi satu sama lain dan komunikasi satu sama lain. Fase terakhir yaitu *latency* (pemeliharaan pola), Dalam komunikasi antar umat beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta *Latency* (pemeliharaan pola) di bagi menjadi 3 bagian yaitu membuka diri upaya meliharaan yang dilakukan agar keharmonisan antar siswa-siswi beda agama di lanjutkan dengan sikap waspada antar siswa-siswi beda agama dan yang terakhir memperbaiki, dimana ketika terjadi suatu konflik yang mengatas namakan umat beragama

yang bisa menimbulkan perpecahan dan peran guru agama saling menjaga komunikasi juga menjadi contoh kepada siswa-siswi di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian seperti yang diuraikan diatas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengungkap harmoni antar umat beragama dalam perspektif teori lainnya.
2. Untuk guru dan siswa-siswi di SMA Tiga Maret Yogyakarta, sebaiknya sistem interaksi dan komunikasi yang sudah terjalin dan berjalan ini terus di kembangkan agar keharmonisan antar umat beragama tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Mulkam, Abdul Munir. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Jakarta: Kanisius, 2007.
- Syani, Abdul. *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Agil Husain al-Munawar, Said. *Fikih Hubungan Antaragama* Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Mukti. *Kehidupan Beragama Dalam Proses Pembangunan Bangsa*. Bandung: Proyek Pembinaan Mental Agama, 1975.
- Anwar dan Adang. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama 2013.
- Azis, Abdul. *Kerukunan Beragama Sebagai Jalan Hidup Modern Tinjauan Perspektif Sosiologis*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Azra, Azyumardi. “Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia” dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, peny. Zakyuddin Baidhawiy. Jakarta: Erlangga, 2005.
- BM, St. Aisyah. “Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, Nomor 2, Desember 2014.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Coward, Harold. *Pluralisme; Tantangan bagi Agama-agama terj*. Tim Kanisius. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djam’annuri (Ed.), *Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.

- Durkheim, Emile. "Dasar-dasar Sosial Agama" dalam Ronal Robertson (Ed.), *Sociology of Religion* terj. Ahmad Fatawii dan Saifuddin. Jakarta: Rajawali Perss, 1988.
- Dwi Narwoko, (Dkk). *Sosiolog Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2011.
- Faisal, Sanafiah. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Friedmad, "The Power of Violence and the Power of Non-Violence" dalam Muchtar Lubis (peny.), *Menggapai Dunia Damai* terj. S. Maiman. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Grathoff, Richard *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: kencana, 2000.
- Hardjana Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi & Public Relation*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Hermawan, Yulius. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak*, Jilid I Edisi Enam. Jakarta; Erlangga 2000.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama (Potret Agama dan Dinamika Konflik, Pluralism Dan Modernitas)*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011.
- Kuntowijoyo. "Dari Kerukunan ke Kerjasama, dari Toleransi ke Kooperasi," dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*. Jakarta: Pustaka Hidayat, 1998.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Madjid, Nurcholis (dkk.). *HAM dan Pluralisme Agama*. Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997.

- Madjid, Nurcholis. "Pandangan Dunia Al-Qur'an: Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaan," dalam Ma'arif & Said Tuhulelei (peny.), *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Madjid, Nurcholis. dikutip dalam Pengantar Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*. Bandung: Pustaka Hidayah 1999.
- Martono, Nanang. *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL PERSPEKTIF Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Miall, Hugh. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Muin, Idianto. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Oentoro, Jimmy. *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa; Membangun Bhineka Tunggal Ika di Bumi Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Parsons, Talcott. *The Structure of Social Action. A Study in Social Theory with Special Reference to a Group of Recent European Writers*, New York: McGraw Hill 1937.
- Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari. Jakarta: Erlangga, 1993.
- poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rahman. *Sistem Sosial Budaya*. Yogyakarta, Kanisius 2001.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Roqib, Moh. *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

- Sadiman, S. Arief. *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Salmi, Jamil. *Violence and Democratic Society Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Santrock, W. John. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Sholihan. *Memahami Konflik dalam Mengelola Konflik Membangun Damai*, Mukhsin Jamil (Ed). Semarang: Wali Songo Media Center, 2007.
- Simmel, Georg. *The Sociology of Georg Simmel*. Translated, Edited and with an introduction by Kurt H. Wolff. Glencoe, Illinois : The Free Press, 1950,
- Soedjatmoko. “Agama dan Hari Depan Umat Manusia” dalam Effendi, (Ed.), *Islam dan Dialog Budaya*. Jakarta: Puspa Swara, 1994.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2007.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1985.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Syafuan Rozi, (dkk). *Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tanja,. Victor I. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*. Jakarta: Cides. 1998.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keragaman dan Pendidikan*. Yogyakarta: SIPRESS, 1994.

Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra, 2012.

Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Ombak, 2012.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* terj. Djam'annuri. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Wijaya. *Perilaku Organisasi*. Malang : Bayumedia, 2007.

Yanto, Juli. *Mengenal Hubungan Kerjasama dan Konflik Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rama Edukasitama 2010.

B. Artikel dalam Jurnal

Abror, Robby H. "Relasi Pendidikan dan Moralitas dalam Konsumsi Media; Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, Nomor 2, Desember 2013.

Abror, Robby H. "Bangsa Indonesia di Tengah Fenomena Kekerasan dan Ketidakadilan (Perspektif Filsafat Pancasila)". *Jurnal ESENSIA* Vol. 13, Nomor 1, Januari 2012, h. 21.

Affandi, Nurkholik. "Harmoni dalam keagamaan (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* Vol. 17. Nomor 1, Juni 2012.

Anshori, M. Afif. "Mencari Titik Temu Agama-agama di Ranah Esoterisme: Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan", *Jurnal Analisis*, Vol. 12, Nomor 2, Desember 2012.

Fajarini, Ulfa. "Potret konflik keagamaan masyarakat tangerang banten dan resolusi konflik berbasis multikulturalisme dalam Islam", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, Nomor 2, Mei 2014.

Izzah, Lathifatul. "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Umat Ataragama di Indonesia", *Jurnal Religi*, Vol. 9, Nomor 1, Januari 2013.

Nugroho, Heru. *Konstruksi SARA, Kemajemukan dan Demokrasi*, *Jurnal UNISIA* Vol. 4 Nomor 40, Tahun 1999.

Resdiani, Sesri Analisis Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMAN 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal JOM FISIP* Vol. 5, Nomor 1, Januari-Juni 2018.

Sumartana, Th. “Demokrasi dalam Kehidupan Beragama” dalam *Jurnal UNISIA*, No. 34. Yogyakarta: UII, 1999.

Suparlan, Parsudi. Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan. *Journal Antropologi Indonesia* Vol. 30, Nomor 2, Tahun 2006.

Suparlan, Parsudi. Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya. *Journal Antropologi Indonesia* Vol. 30, Nomor 2, Tahun 2006.

Suryana, Toto. “Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama”, *Jurnal Pendidikan agama Islam* Vol. 9, Nomor 2, Tahun 2011.

Tholkhah, Imam “pot.ensi intoleransi keagamaan siswa sekolah di Jawa dan Sulawesi”, *Jurnal EDUKASI* Vol. 11, Nomor 1, Januari-April 2013.

C. Sumber Online

<http://www.smatigamaret.sch.id/keagamaan-sma-gama-yogyakarta/> diakses pada tanggal 13 November 2019. Pada pukul 19.41 wib.

<http://www.smatigamaret.sch.id/laboratoruim-sma-gama-yogyakarta/> diakses pada tanggal 12 November 2019. Pada pukul 19.43 wib.

<http://www.smatigamaret.sch.id/makna-lambang-sma-tiga-maret-yogyakarta/> diakses pada tanggal 12 November 2019. Pada pukul 16.21 wib.

<http://www.smatigamaret.sch.id/olahraga-sma-gama-yogyakarta/> diakses pada tanggal 12 November 2019. Pada pukul 19.48 wib.

<http://www.smatigamaret.sch.id/pembinaan-sma-gama-yogyakarta/> diakses pada tanggal 13 November 2019. Pada pukul 14.11 wib.

<http://www.smatigamaret.sch.id/perpustakaan-sma-gama-yogyakarta/> diakses pada tanggal 12 November 2019. Pada pukul 18.14 wib.

<http://www.smatigamaret.sch.id/struktur-organisasi/> diakses pada tanggal 12 November 2019. Pada pukul 17.01 wib.

<https://www.fkubsidoarjo.com/opini/toleransi-umat-beragama-menghormati-mayoritas-dan-menyayangi-minoritas/> diakses pada Minggu, 8 Desember 21019, pada pukul 15.21.

<https://www.smatigamaret.sch.id/sejarah/> diakses pada tanggal 11 November 2019 pukul 15.23 wib.

<https://www.smatigamaret.sch.id/visi-misi-sma-tiga-maret-yogyakarta/> diakses pada tanggal 11 November 2019. Pada pukul 16.31 wib.

Rahayu, Cici Marlina. "PBNU dan Tokoh Lintas Agama Nyatakan Sikap untuk Rohingya", https://news.detik.com/berita/d-3654202/pbnu-dan-tokoh-lintas-agama-nyatakan-sikap-untuk-rohingya?_ga=2.65851435.449126138.1572776953-346301450.1539517172 diakses pada 3 November 2019, pukul 17.38.

Stefanie, Christie. "Menteri PPPA: Siswa Ditolak Sekolah karena Diskriminasi Agama", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170717164312-20-228414/menteri-pppa-siswa-ditolak-sekolah-karena-diskriminasi-agama> diakses pada 3 November 2019, pukul 17.48.

D. Wawancara

1. Alfiah Yulia Yasmin di, Siswi Kelas XI IPA, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 28 November 2019.
2. Christy Solagratia Loppies, Siswi Kelas XI IPS, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 21 November 2019.
3. Dalono, S.Pd, Kepala Sekolah, di SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 21 November 2019.
4. Drs. Gunardi, Guru Biologi, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 29 November 2019.
5. I Wayan Suarsana, S.Pd, Guru Agama Hindu, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 28 November 2019.
6. Irani Salsabila, Siswi Kelas XII IPA, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 28 November 2019.
7. Joshua R, S.Pd, Guru Agama Katholik, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 29 November 2019.
8. M. Faisal Akbar, S.Pd, Guru Bahasa Jawa, di SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 21 November 2019.
9. Maria Suwiji, Siswi Kelas X IPA, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 21 November 2019.

10. Marsha Gveeniva Timbuleng, Siswi Kelas X IPA, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 21 November 2019.
11. Noviyanti, S.Pd, Wali Kelas XII IPS, di SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 22 November 2019.
12. Oktaviani Seja Pera, Siswi Kelas XII IPS, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 28 November 2019.
13. Pintoko R. M, S.Th, Guru Agama Kristen, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 29 November 2019.
14. Rachmania Arsyani, Siswi Kelas XII IPS, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 28 November 2019.
15. Rizky Mulyadi, Siswa Kelas XII IPA, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 28 November 2019.
16. Sartono,S.Pd, Guru Ekonomi, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 28 November 2019.
17. Sekti Dwi C, S.Pd, Guru Agama Budha, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 28 November 2019.
18. Sharen Karenia, Siswa Kelas XI IPS, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 28 November 2019.
19. Yulianus Filemon Suban Daton, Siswa Kelas XII IPS, SMA Tiga Maret Yogyakarta tanggal 28 November 2019.